

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integrasi *Psiko-Teologi*

Integrasi *Psiko-Teologi* menjadi penting dalam memahami dan menangani *Trust Issues* yang dialami Generasi Z. Hal ini karena *Trust Issues* seringkali melibatkan dimensi psikologis dan spiritual yang kompleks. Dengan menggabungkan kedua bidang ini, pendekatan holistik dapat diterapkan untuk memahami akar masalah dan merancang intervensi yang efektif. Penting juga untuk mencatat bahwa Generasi Z cenderung mencari makna dalam pengalaman mereka, dan pemahaman mengenai integrasi *Psiko-Teologi* memberikan relevansi yang besar dengan identitas dan nilai-nilai spiritual yang mungkin dianut oleh kelompok ini.

Mengakui peran penting spiritualitas dalam proses pemulihan, integrasi *Psiko-Teologi* tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga memberikan keberagaman dalam pendekatan pemulihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, menjelaskan pemahaman mengenai integrasi *Psiko-Teologi* menjadi esensial dalam menangani *Trust Issues* bagi Generasi Z, membuka pintu untuk pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah yang kompleks ini.

1. Pengertian Integrasi *Psiko-Teologi*

Integrasi *Psiko-Teologi* adalah penyatuan atau penggabungan antara ilmu *Psiko-Teologi*. Pendekatan ini menggabungkan pandangan dan metode dari kedua disiplin tersebut untuk memahami aspek-aspek psikologis dan spiritual manusia serta hubungan mereka dengan realitas. Penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal ini, yakni mengerti makna dari integrasi *Psiko-Teologi*.

Shely Mudak dalam tulisannya mengatakan bahwa integrasi merupakan suatu hubungan atau bentuk sinergi dari beberapa bentuk disiplin ilmu yang berbeda tanpa menghilangkan identitas dari setiap ilmu.¹⁰ Integrasi dalam hal ini merujuk pada penggabungan atau penyatuan beberapa disiplin ilmu yang berbeda secara sinergis, yang artinya menghasilkan kombinasi yang lebih kuat atau bermanfaat daripada masing-masing disiplin tersebut secara terpisah. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam proses integrasi, identitas masing-masing ilmu tetap dipertahankan. Artinya, meskipun digabungkan, setiap disiplin ilmu masih mempertahankan ciri khasnya sendiri. Jadi, integrasi di sini tidak bermaksud untuk menghilangkan identitas ilmu

¹⁰ Sherly Mudak, "Integrasi *Psiko-Teologi* Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, No. 2 (2014): 128, <https://doi.org/10.52157/Me.V3i2.40>.

yang terlibat, tetapi lebih kepada menciptakan hubungan yang saling melengkapi dan menghasilkan sinergi.

Senada dengan pandangan sebelumnya, Manimpu dalam bukunya “peduli terhadap sesama melalui konseling pastoral” juga mengatakan bahwa secara umum integrasi biasanya dipakai dalam menjelaskan suatu hubungan antara dua atau lebih mengenai disiplin ilmu.¹¹ Dalam konteks ini, integrasi mengacu pada upaya untuk menggabungkan atau menyatukan berbagai disiplin ilmu agar saling melengkapi dan menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu topik atau masalah. Integrasi merupakan proses penggabungan berbagai disiplin ilmu yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih baik atau solusi yang lebih holistik terhadap masalah yang kompleks.

Berdasarkan dua pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa integrasi dalam konteks ilmu pengetahuan merujuk pada penggabungan atau penyatuan beberapa disiplin ilmu yang berbeda secara sinergis. Meskipun disiplin ilmu tersebut digabungkan, identitas masing-masing tetap dipertahankan, sehingga setiap disiplin ilmu masih

¹¹ Marthen Manimpu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 8.

mempertahankan ciri khasnya sendiri. Tujuan utama dari integrasi adalah menciptakan hubungan yang saling melengkapi dan menghasilkan sinergi, yang memungkinkan untuk pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih holistik terhadap masalah yang kompleks. Dengan demikian, integrasi memainkan peran penting dalam membawa pemahaman yang lebih baik dalam bidang ilmu pengetahuan dengan menggabungkan berbagai perspektif dan pendekatan.

Dalam bagian ini yang akan diintegrasikan adalah psikologi dan teologi atau integrasi *Psiko-Teologi*. Terdapat dua ilmu yang akan diintegrasikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Untuk lebih lanjut memahami mengenai integrasi *Psiko-Teologi*, maka perlu mengetahui lebih jelas hal-hal yang berkaitan dengan kedua ilmu tersebut. *Psiko-Teologi* merupakan bidang studi yang menggabungkan *Psiko-Teologi*, sehingga antara dua ilmu ini jika diintegrasikan, sebisa mungkin memahami hal penting dari tiap-tiap ilmu tersebut. Psikologi secara etimologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara sederhana dapat diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang jiwa. Yudrik Jahja menyebutkan dalam tulisannya yang berjudul “Psikologi Perkembangan” bahwa psikologi memiliki sifat yang abstrak sehingga

tidak dipelajari secara langsung, namun dibatasi pada manifestasi dan ekspresi dalam rupa tingkah laku, sehingga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.¹² Ini berarti bahwa meskipun kita tidak dapat secara langsung mengamati pikiran atau perasaan seseorang, kita dapat mengamati dan menganalisis perilaku mereka serta mencoba untuk memahami proses mental yang mendasarinya melalui cara mereka bertindak dan bereaksi terhadap lingkungan mereka. Tingkah laku seseorang dapat memberikan petunjuk atau indikasi tentang apa yang mungkin sedang terjadi dalam pikiran atau perasaan mereka.

Dengan menganalisis pola perilaku dan reaksi seseorang terhadap lingkungannya, para psikolog dapat mencoba untuk memahami proses mental yang mendasarinya. Ini termasuk proses-proses seperti pemikiran, perasaan, motivasi, dan persepsi yang mungkin mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Meskipun tidak ada cara langsung untuk melihat pikiran seseorang, psikologi menggunakan perilaku sebagai titik awal untuk memahami lebih lanjut tentang keadaan mental dan emosional seseorang.

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

Lebih lagi dijelaskan oleh Jahja bahwa Psikologi dimaknai sebagai suatu kajian saintifik mengenai tingkah laku dan proses mental dari organisme tersebut, sehingga ditemukan tiga ide penting dalam definisi ini, yakni saintifik, tingkah laku dan proses mental.¹³ *Pertama*, saintifik menunjukkan bahwa psikologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada metode ilmiah. Artinya, pendekatan dalam psikologi haruslah objektif, sistematis, dan dapat diuji secara empiris. Pendekatan saintifik memungkinkan para psikolog untuk menyusun teori, mengembangkan hipotesis, serta melakukan penelitian yang dapat diandalkan untuk memahami perilaku dan proses mental manusia.

Kedua, Tingkah laku yang mengacu pada segala bentuk tindakan atau respons yang dapat diamati dari organisme, baik itu berupa tindakan fisik maupun verbal. Penelitian dalam psikologi sering kali berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap tingkah laku individu atau kelompok untuk memahami pola-pola perilaku, penyebabnya, serta dampaknya. *Ketiga*, Proses mental merujuk pada aktivitas-aktivitas kognitif, emosional, dan motivasional yang terjadi di dalam pikiran manusia. Ini mencakup segala hal mulai dari persepsi, pikiran, perasaan, ingatan, hingga motivasi. Meskipun tidak dapat diamati secara

¹³ Ibid., 7.

langsung, proses mental ini dapat dipelajari melalui berbagai metode penelitian psikologi, termasuk observasi, wawancara, eksperimen, dan studi kasus.

Selain dari pengertian secara umum, yakni teologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang Allah, Pdt. Dr. Ricky D. Montang mendefinisikan teologi dalam dua bagian yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, teologi merupakan suatu ajaran tentang pribadi dan sifat-sifat Allah tanpa melihat karya-karya-Nya bagi kehidupan manusia. Namun secara luas, teologi diartikan sebagai seluruh ajaran mengenai iman kekristenan yang diajarkan berdasarkan kebenaran Alkitab.¹⁴ Dalam arti sempit, teologi dipahami sebagai ajaran tentang pribadi dan sifat-sifat Allah tanpa memperhatikan karya-karya-Nya dalam kehidupan manusia. Ini menekankan aspek-aspek ilmu yang berkaitan dengan sifat-sifat dan keberadaan Allah dalam ajaran agama. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, teologi diartikan sebagai seluruh ajaran tentang iman kekristenan yang diajarkan berdasarkan kebenaran Alkitab. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran, doktrin, praktik keagamaan, serta hubungan antara Allah dan manusia yang diungkapkan dalam Alkitab. Dengan demikian, dalam pengertian

¹⁴ Ricky D. Montang, *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)* (Cv Ruang Tentor, 2023), 6.

yang lebih luas, teologi mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari iman Kristen dan hubungannya dengan kehidupan manusia.

Demikian juga Kresbinol Laboba juga memberikan definisi teologi yang dituliskan dalam bukunya berjudul “Pengantar Teologi Sistematika”. Laboba mengatakan bahwa teologi merupakan suatu pengetahuan akan sifat Allah yang mencakup dasar iman kepada Allah dan agama yang berlandaskan pada kitab suci.¹⁵ Hal ini mencakup pemahaman tentang karakteristik dan atribut yang melekat pada Allah menurut keyakinan dan keyakinan agama tertentu. Selain itu, teologi juga melibatkan dasar iman kepada Allah, yang merupakan keyakinan mendasar terhadap keberadaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah. Dengan demikian, teologi merupakan studi yang mendalam tentang aspek spiritual dan ilahi dalam konteks kepercayaan agama yang berdasarkan pada wahyu yang tercatat dalam kitab suci.

Secara sederhana makna dari teologi ialah pemahaman akan sifat Allah dan dasar iman kepada-Nya berdasarkan ajaran agama yang tercatat dalam kitab suci. Jadi, teologi merupakan studi yang mendalam tentang aspek spiritual dan ilahi dalam konteks kepercayaan.

¹⁵Kresbinol Laboba, *Pengantar Teologi Sistematika* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2023), 1–2.

Dapat dikatakan bahwa berbicara mengenai integrasi *Psiko-Teologi*, kedua ilmu tersebutlah yang akan dilihat bagaimana proses dalam mempertahankan tiap-tiap identitasnya dengan mengambil manfaat dan perspektif satu dengan yang lain dalam mengkomunikasikan kebenaran yang sama. Ini akan membantu dalam mengkomunikasikan kebenaran yang sama dengan cara yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dengan kata lain, kedua ilmu tersebut dipandang sebagai alat untuk saling memperkuat dan memperluas pemahaman tentang kebenaran yang sama melalui pendekatan yang berbeda.

Dengan psikologi diajukan pertanyaan-pertanyaan serta data yang memiliki keterkaitan dengan persepsi teologi mengenai manusia, kemudian ilmu teologi menyatakan atau membukakan kebenaran-kebenaran berdasarkan wahyu ilahi sehingga dapat berbicara pada pandangan psikologi yang sedang berkembang mengenai manusia.¹⁶ Dalam kerangka ini, psikologi digunakan untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data yang relevan dengan cara individu memahami aspek-aspek keagamaan atau spiritualitas mereka, yang disebut sebagai

¹⁶ Mudak And S. Manafe, "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi Dan Teologi," 63.

persepsi teologi tentang manusia. Di sisi lain, ilmu teologi berperan dalam menyajikan atau mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang didasarkan pada wahyu ilahi, yang membuka wawasan tentang sifat manusia dan hubungannya dengan dimensi spiritual. Melalui interaksi antara *Psiko-Teologi*, pandangan yang sedang berkembang tentang manusia dalam bidang psikologi dapat diperluas dan diperkaya dengan perspektif keagamaan yang mendalam, dan sebaliknya, pemahaman teologis tentang manusia dapat diperkaya oleh wawasan dan temuan ilmiah dari psikologi. Dengan demikian, kedua bidang ilmu ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang manusia secara holistik.

Integrasi *Psiko-Teologi* sangat penting dan dapat digunakan karena kedua ilmu tersebut konsisten pada masing-masing identitasnya, dari dalamnya bisa ditarik manfaat dari masing-masing pandangan dalam mengkomunikasikannya demi memperoleh dan memberikan pandangan baru secara komprehensif sebagaimana dikatakan oleh Sherly Mudak dalam tulisan yang berjudul “Integrasi *Psiko-Teologi* dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen”.¹⁷ Hal ini memungkinkan penyajian pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu

¹⁷ Mudak And S. Manafe, 132.

kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, melalui penggabungan aspek psikologis dan teologis, pandangan yang lebih holistik dan mendalam dapat disampaikan dalam konteks pelayanan pastoral konseling Kristen, yang dapat meningkatkan efektivitas dalam membantu individu dalam pemahaman serta penyelesaian masalah mereka. Mudak juga menjelaskan bahwa integrasi *Psiko-Teologi* dapat membantu pribadi dalam menghadapi masalah sehingga dapat memperoleh solusi bahkan sanggup menyelesaikannya.¹⁸ Dari pendekatan integrasi *Psiko-Teologi* dapat membantu individu dalam menghadapi masalah, sehingga memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang efektif bahkan dapat mengatasi masalah tersebut secara menyeluruh.

Dalam tulisan yang berbeda, Mudak bersama dengan Ferdinan S. Manafe mengatakan bahwa integrasi *Psiko-Teologi* merupakan bagian yang unik karena memposisikan aspek spiritual sebagai suatu dasar dalam mendekati masalah yang dihadapi manusia. Psikologi menjadi sarana yang diberikan Allah untuk menolong permasalahan secara

¹⁸ Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," 132.

efisien.¹⁹ Hal ini menggambarkan psikologi sebagai alat atau sarana yang diberikan Allah untuk membantu menangani permasalahan manusia secara efisien. Dengan demikian, dalam konteks integrasi *Psiko-Teologi*, psikologi tidak hanya dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi juga dilihat sebagai alat yang diberkahi oleh aspek spiritual dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam dan solusi yang lebih holistik terhadap masalah manusia.

Jadi dapat dipahami bahwa Integrasi *Psiko-Teologi* merupakan pendekatan yang penting dan bermanfaat dalam memahami dan menangani masalah manusia secara komprehensif. Dalam integrasi ini, psikologi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan persepsi teologi tentang manusia, sementara teologi menyajikan kebenaran yang didasarkan pada wahyu ilahi, membuka wawasan tentang sifat manusia dan dimensi spiritualnya. Melalui interaksi antara kedua disiplin ilmu ini, pandangan tentang manusia menjadi lebih holistik dan mendalam. Integrasi *Psiko-Teologi* juga membantu individu dalam menyelesaikan masalah dengan memperoleh solusi yang efisien, karena psikologi dipandang sebagai alat yang diberkahi oleh aspek

¹⁹Mudak And S. Manafe, "Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi Dan Teologi," 65.

spiritual untuk menangani permasalahan manusia. Dengan demikian, pendekatan ini meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral konseling Kristen dalam membantu individu dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dialami.

2. Sejarah Munculnya Integrasi *Psiko-Teologi*

Munculnya diskusi mengenai integrasi *Psiko-Teologi* sekitar satu abad lalu mengakibatkan terjadinya polarisasi, dimana gereja-gereja Protestan arus utama dengan terbuka menyambut perihal integrasi tersebut dan sekitar 1930-1940 telah mengintegrasikan konseling dengan teori psikologi Sigmund Freud. Namun berbeda dengan gereja aliran Injili yang cenderung menolak integrasi hingga pada puncaknya pada tahun 1950-1970 integrasi *Psiko-Teologi* dianggap sebagai upaya dekonstruksi, sekularisasi dan modernisasi. Muncullah beberapa psikolog kristen dari kaum injili yang setuju dengan integrasi kebenaran biblikal dan psikologi dalam konseling. Bahkan tahun 1964, program psikologi klinis tingkat doktoral pertama kali di perguruan tinggi teologi injili yaitu di *Fuller Theological Seminary*.²⁰ Hal ini semakin membuka ruang berkembangnya integrasi *Psiko-Teologi*.

²⁰William L. Hathaway And Mark A. Yarhouse, *The Integration Of Psychology & Christianity: A Domain-Based Approach, Perspectives On Science And Christian Faith*, Vol. 75, 2023, 2.

Tahun 1973 menjadi gebrakan besar dari kalangan injili dalam mendukung integrasi dengan diterbitkannya *Journal of Psychology and Theology* ditulis oleh Bruce Narramore yang dilatar belakangi dengan kebutuhan pelayanan bagi jemaat untuk sembuh secara psikologis dan untuk menciptakan pelayanan yang efektif. Setelah itu semakin banyak publikasi penelitian dengan topik yang serupa membahas integrasi *Psiko-Teologi* di dunia Barat.²¹ Namun berdasarkan penelitian Hodge dan kawan-kawan pada tahun 2019 terhadap 394 pemimpin gereja terdapat di antara yang masih membatasi diri dengan psikologi dan lebih banyak dari kaum injili karena menganggap sarat dengan nilai-nilai politik liberal dan keadilan sosial belaka.²² Reaksi terhadap integrasi *Psiko-Teologi* masih bervariasi, ada yang setuju dan ada yang masih sulit menerima dan membatasi diri untuk model tersebut.

3. Penerapan Integrasi *Psiko-Teologi*

Penerapan integrasi Psiko-teologi menjadi semakin relevan dalam konteks modern, di mana kompleksitas tantangan psikologis sering kali mempengaruhi dimensi spiritual individu. Konvergensi antara psikologi

²¹Ibid.

²²Adam S. Hodge Et Al., "Attitudes Of Religious Leaders Toward Integrating Psychology And Church Ministry.," *Spirituality In Clinical Practice* 7, No. 1 (March 2020): 18, <https://doi.org/10.1037/Scp0000200>.

yang memahami pikiran dan perilaku manusia dengan teologi yang mengeksplorasi makna dan tujuan hidup dapat memberikan pandangan yang holistik dalam upaya pemulihan dan pertumbuhan spiritual. Dalam hal ini, penerapan integrasi *Psiko-Teologi* lebih banyak diwujudkan dalam model konseling pastoral.

Integrasi Psiko-Teologi dalam konseling Kristen penting untuk menggabungkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat dimensi spiritual, dan memahami hubungan antara psikologi dan teologi. Pendekatan ini membantu individu mengatasi masalah secara holistik dengan prinsip-prinsip psikologi dan kepercayaan Kristen. Firman Allah relevan dalam konseling, sementara psikologi menyediakan alat untuk memahami masalah psikologis konseli, memungkinkan konselor memberikan bantuan lebih efisien dan mengatasi isolasi dari kebenaran Alkitab dan sesama.²³ Integrasi ini menciptakan pendekatan yang lebih empatik dan kontekstual, sehingga konseli merasa didengar dan dipahami dalam kerangka iman mereka. Integrasi Psiko-Teologi mendukung pemulihan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek spiritual dan emosional secara seimbang.

²³Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," 133.

Marthen Nainupu mengatakan dalam tulisannya yang berjudul “Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral” mengatakan bahwa temuan-temuan psikologi yang terimplementasi kedalam teknik konseling dapat menjadi alat dalam tugas dan tujuan pelayanan pastoral, yakni menjadi sarana pemulihan hubungan seseorang dengan pribadinya sendiri, sesama, lingkungan serta hubungannya dengan Tuhan sebagai sumber dari pembaharuan hidup. Demikian juga dengan refleksi teologis dari pengamatan para teolog seperti penyembuhan, pembimbingan, pendamaian, dan menopang serta memberi kontribusi rohani bagi manusia dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan psikologi.²⁴ Temuan-temuan dari bidang psikologi, ketika diimplementasikan dalam teknik-teknik konseling, dapat menjadi alat yang berguna dalam tugas dan tujuan pelayanan pastoral.

Salah satu tujuan utama dari pelayanan pastoral adalah untuk membantu individu dalam memulihkan hubungan mereka dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan, dan juga dengan Tuhan sebagai sumber pembaharuan hidup. Dengan menggunakan temuan-temuan psikologi dalam konseling pastoral, pelayanan tersebut dapat lebih efektif membantu individu dalam mencapai tujuan-tujuan ini.

²⁴Manimpu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, 16.

Selain itu, juga dinyatakan bahwa refleksi teologis yang didasarkan pada pengamatan teolog, seperti konsep penyembuhan, pembimbingan, pendamaian, dan dukungan spiritual, juga dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan bidang psikologi.

Dengan mempertimbangkan pandangan teologis ini, psikologi dapat diperkaya dengan perspektif spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan efektivitas dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupan mereka. Dengan demikian, integrasi antara *Psiko-Teologi* dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar dalam pelayanan pastoral dan konseling.

Antara *Psiko-Teologi* dapat memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan jiwa secara rohani. Dalam konseling kristen, integrasi *Psiko-Teologi* merupakan suatu ilmu yang berusaha memberikan pemahaman mengenai dua ilmu yang berbeda sehingga menjadi satu ilmu yang sintetis.²⁵ Integrasi ini memungkinkan penyedia layanan konseling Kristen untuk memadukan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai dan keyakinan teologis, sehingga memberikan pendekatan yang holistik

²⁵ Ibid., 9.

dalam membantu individu dalam pertumbuhan spiritual dan pemulihan jiwa. Dengan demikian, integrasi *Psiko-Teologi* menciptakan kesempatan untuk menyelaraskan aspek-aspek psikologis dan spiritual dalam pelayanan konseling Kristen, sehingga memberikan dukungan yang lebih efektif dan komprehensif bagi individu yang mencari bantuan dalam memahami dan mengatasi masalah kehidupan mereka.

Dalam konseling Kristen, keunikan seorang hamba Tuhan bukan terletak pada keahlian dan kemampuan untuk memakai sumbangan-sumbangan ilmu psikologi dan metode yang dapat dipakai berkaitan dengan disiplin ilmu psikologi, bukan berarti hal tersebut tidak penting.

Disiplin ilmu psikologi juga sangat penting bagi seorang hamba Tuhan dalam pelayanan konselingnya, tetapi seperti yang dikatakan oleh Yakub Susabda bahwa keunikan seorang hamba Tuhan yang melayani konseling adalah terletak pada pemahaman teologinya.²⁶ Meskipun pengetahuan psikologi penting dalam pelayanan konseling, pemahaman teologis yang kuat memungkinkan hamba Tuhan untuk membimbing individu dalam kerangka iman Kristen dan memberikan panduan moral serta rohani.

²⁶Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral*, 1st Ed. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2014), 94.

Ketika dasar teologis seorang pelayan konseling sudah baik, namun sesungguhnya juga tidak boleh untuk mengabaikan perspektif psikologi. Meskipun memiliki dasar teologis yang kuat merupakan hal yang penting bagi seorang pelayan konseling Kristen, namun tidak boleh diabaikan bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip psikologi juga memiliki nilai yang besar dalam membantu individu yang dilayani. Dengan kata lain, meskipun fokus utama adalah pada pendekatan teologis, namun penting untuk mengakui dan memperhatikan kontribusi yang diberikan oleh perspektif psikologis dalam memahami dan mengatasi masalah-masalah kesehatan mental dan emosional individu.

4. Pentingnya Pengetahuan Psikologi dan Teologi

Walaupun dalam konseling kristen, sewajarnya yang dilakukan bahkan aspek penting yang diketahui ialah perspektif teologis dari setiap permasalahan yang ada, namun sesungguhnya juga tidak boleh untuk mengabaikan perspektif psikologi.

Yakub Susabda menekankan pentingnya pengetahuan dasar psikologi harus dimiliki sebagai kebutuhan mutlak oleh seorang hamba Tuhan dengan alasan yakni: *Pertama*, pengetahuan psikologi menolong dan memperlengkapi hamba Tuhan dalam mengenal diri sendiri dan

orang lain yang dilayani. *Kedua*, pengetahuan dasar psikologi dapat memberikan sumbangsi intelektual yang dapat memperlengkapi disiplin teologi. *Ketiga*, pengetahuan mengenai psikologi dapat menolong hamba Tuhan dalam pelayanan konseling agar dapat membedakan perilaku normal dan abnormal sehingga dapat melakukan tindakan *referrals* dan mampu bekerja sama dengan profesional yang lainnya demi kebaikan konselinya. *Keempat*, pengetahuan psikologi membantu hamba Tuhan dalam berbagai aspek pelayanan lainnya.²⁷ Yang menjadi penekanan Yakub Susabda terhadap pentingnya pengetahuan dasar psikologi bagi seorang hamba Tuhan adalah bahwa pemahaman akan prinsip-prinsip psikologi membantu hamba Tuhan menjadi lebih baik dalam pelayanan mereka.

Ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, tetapi juga memperkaya kerangka kerja teologis mereka dan mendukung pelayanan konseling yang lebih efektif. Dengan pengetahuan psikologi, seorang hamba Tuhan dapat lebih baik memahami dan membantu individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka, membedakan antara perilaku yang normal dan abnormal, serta merujuk mereka ke profesional yang tepat jika diperlukan.

²⁷ Ibid., 118.

Integrasi psikologi dan teologi dalam konseling Kristen sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan efektif. Dengan menggabungkan prinsip psikologi dan nilai-nilai teologis Kristen, pelayanan dapat membantu individu mengatasi masalah secara menyeluruh, baik secara mental maupun spiritual.

Pengetahuan psikologi mendukung pelayanan teologi dengan cara mengenal diri dan orang lain, memahami perilaku manusia, serta memperkaya wawasan untuk mendukung tindakan yang tepat. Meskipun penguasaan teologi sangat penting, perspektif psikologi juga tidak boleh diabaikan, karena keduanya saling melengkapi dan memperkuat efektivitas pelayanan pastoral dan konseling.

5. Mengintegrasikan Psikologi dan Teologi

Ada beberapa cara penerapan hubungan psikologi dan teologi tetapi yang tuliskan Carter dan Narramore dalam tulisannya "*The Integration Of Psychology and Theology*" ialah *The Integration Model*, pada bagian ini Psikologi dan Teologi berintegrasi dan berakar pada sebuah anggapan bahwa Allah adalah pencipta segala kebenaran.²⁸ Dalam

²⁸John D Carter And Bruce Narramore, *The Integration Of Psychology And Theology* (Amerika: Harper Collins Publishers, 1989), 73.

integrasi *Psiko-Teologi*, ada pendekatan yang integrasi *Psiko-Teologi* sesuai dengan ahli konselor Kristen, yakni sebagai berikut.²⁹

- a. *Expanded Empiricism*, Mengakui bahwa segala kebenaran adalah kebenaran yang berasal dari Allah. Kebenaran dalam bidang psikologi dianggap sebagai kebenaran Allah, selama tidak bertentangan dengan kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Alkitab dipandang sebagai kebenaran yang membawa keselamatan, sementara kebenaran yang ditemukan melalui penelitian ilmiah dianggap sebagai kebenaran yang memenuhi kebutuhan kontekstual wanita percaya.
- b. *Determinism and Free Will*, Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Penentu rencana semesta, tetapi juga memberikan kebebasan kepada manusia yang bergantung pada-Nya.
- c. *Biblical Absolutism*, Alkitab memberikan landasan atau prinsip-prinsip bagi kasus yang ada. Terdapat situasi di mana Alkitab tidak secara langsung mengomentari topik tertentu. Sebagai contoh, dalam konteks pemakaian terapi kejut atau electroconvulsive

²⁹Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," 140–141.

therapy pada pasien schizophrenia, Alkitab tidak memberikan pandangan langsung, tetapi semua hal ini masih berhubungan dengan prinsip dasar, tujuan, dan motivasi di balik teknik terapi tersebut.

- d. *Modified Reductionism*, Bagian ini dijelaskan oleh Gary Collins sebagai upaya dari para ahli kimia, dokter, bahkan psikolog yang cenderung untuk memisahkan dan memecah-mecahkan masalah-masalah seputar manusia tanpa memperhatikan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa (Mazmur 8:5-6).
- e. *Christian Supernaturalism*, Allah secara aktif campur tangan dalam kehidupan manusia dan memperhatikan setiap detailnya. Oleh karena itu, kontribusi psikologi tidak mengancam keyakinan orang percaya tentang campur tangan dan perhatian Allah terhadap mereka.
- f. *Biblical Anthropology*, Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, merupakan makhluk yang istimewa. Namun, akibat jatuhnya manusia dalam dosa, hubungannya dengan Allah menjadi terputus dan hidupnya menjadi rusak secara keseluruhan. Namun, ada harapan bagi manusia melalui pengalaman kelahiran kembali dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, kontribusi

ilmu psikologi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab.

B. Trust Issues

Dalam ini, perlu membahas mengapa masalah ini penting dan bagaimana seseorang dapat membantu orang-orang mengatasi ketidakpercayaan dan membangun kembali kepercayaan dalam diri sendiri dan wanita lain. Oleh sebab itu pemahaman mengenai *Trust Issues* penting sebagai dasar dalam menghadapi masalah tersebut.

1. Pengertian *Trust Issues*

Keadaan dimana seseorang menjadi pribadi yang tidak mudah atau sulit untuk percaya dengan wanita lain disebut sebagai *Trust Issues*. Secara umum, *Trust Issues* diakibatkan karena seseorang mendapat suatu perlakuan yang tidak menyenangkan, dikucilkan, dimanfaatkan dari wanita yang dipercayai. Amartya Lovelin Lanogbuka dan Subaedah Luma dalam tulisannya “Upaya Pastoral Konseling bagi Pemuda yang Mengalami *Trust Issue* akibat konflik saat berpacaran” mengatakan bahwa *Trust Issue* merupakan keadaan seseorang yang tidak mudah percaya terhadap wanita lain, yang pada umumnya diakibatkan karena mengalami ketidaknyamanan dalam suatu lingkungan yang

dianggapnya *toxic*.³⁰ Wanita dengan *Trust Issue* cenderung merasa sulit untuk membuka hati atau memberikan kepercayaan kepada wanita lain karena mereka mungkin pernah mengalami pengkhianatan, penipuan, atau perlakuan yang merugikan di masa lalu.

Lingkungan yang *toxic* ini dapat mencakup situasi di mana individu merasa dikhianati, tidak dihargai, atau tidak aman secara emosional. Akibatnya, wanita tersebut mengembangkan ketidakpercayaan yang dalam terhadap wanita lain dan sulit untuk membentuk hubungan yang sehat dan dekat dengan mereka.

Pandangan senada disampaikan oleh Anastasya Rahmaniari dkk, dalam tulisannya “Bunga Rampai Isu-isu Kontemporer 2023” mengatakan bahwa kondisi ini merupakan bagian dari masalah kesehatan mental yang pada masa kini banyak dialami oleh generasi muda, sehingga menghambat pola pikir dan kelangsungan hidup sosial bahkan menjadi masalah serius karena kondisi ini membuat seseorang tidak percaya lagi terhadap wanita lain dan menutup diri dalam kesendiriannya.³¹ *Trust Issues*, atau kesulitan untuk mempercayai wanita

³⁰Amartya Lovelin Lanongbuka, Subaedah Luma, And Anak Muda, “Upaya Pastoral Konseling Bagi Pemuda Yang Mengalami *Trust Issue* Akibat Konflik Saat Berpacaran” 1, No. 1 (2024): 23–24.

³¹Anastasya Rahmaniari And Dkk, *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023*, Ed. Tri Wahyuti, Nicky Lestari, And Abdul Qadir Jaelani (Pt Rekacipta Proxy Media, 2023), 418.

lain, bukanlah masalah yang sepele, terutama di kalangan generasi muda saat ini. Masalah ini bukan hanya sekadar ketidakpercayaan, tetapi juga dapat menjadi sumber gangguan kesehatan mental yang signifikan. *Trust Issue* dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara sehat dengan wanita lain, membangun hubungan yang bermakna, dan bahkan mempengaruhi kesejahteraan keseluruhan individu tersebut. Jika tidak diatasi dengan tepat, *Trust Issue* dapat menjadi hambatan yang serius dalam kehidupan sosial dan emosional seseorang, serta dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menikmati kehidupan secara menyeluruh.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Trust Issue*, atau kesulitan untuk mempercayai wanita lain, merupakan masalah kesehatan mental yang serius yang banyak dialami oleh generasi muda saat ini. Hal ini disebabkan oleh pengalaman trauma atau ketidaknyamanan dalam lingkungan yang dianggap *toxic*, yang menyebabkan individu sulit untuk membuka hati dan mempercayai orang lain. *Trust Issue* dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna, serta dapat mengganggu pola pikir dan kesejahteraan sosial dan emosional individu tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi *Trust Issue* dengan

tepat agar individu dapat mengatasi hambatan tersebut dan menikmati kehidupan secara menyeluruh.

2. Faktor penyebab *Trust Issues*

Rahmaniar menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya *Trust Issue*, yakni *pertama*, secara internal dapat berasal dari pengalaman masa lalu yang menyakitkan, sehingga menjadi stereotip tersendiri sehingga muncul prasangka buruk terhadap orang lain bahwa wanita tersebut akan sama seperti yang telah menyakitinya. *Kedua*, faktor eksternal atau lingkungan sosial karena pandangan seseorang yang dibangun akibat dari kejadian atau hal-hal menyakitkan yang terjadi disekitarnya.³² *Trust Issues* dapat dipicu oleh kombinasi pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan sosial. Kombinasi antara pengalaman pribadi yang negatif dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat memicu atau memperburuk *Trust Issue* pada seseorang. Dengan demikian, *Trust Issue* sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor pribadi dan lingkungan.

Berdasarkan penelitian, juga ditemukan beberapa tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang sedang mengalami masalah *Trust*

³²Rahmaniar And Dkk, 419.

Issues, yaitu: *pertama*, ada rasa kecurigaan yang berlebihan. *Kedua*, mulai bahkan sering merasakan kecemburuan dan merasa takut untuk ditinggalkan. *Ketiga*, ketika bermasalah, ia akan sulit untuk memberi maaf bahkan sampai pada sulit untuk melupakan kesalahan wanita lain. *Keempat*, memiliki kesulitan dalam pergaulan bahkan jarang bergaul dan yang kelima ialah selalu berfikir negatif dan *overthinking*.³³ Oleh karena itu, pengenalan tanda-tanda ini dapat membantu dalam mengidentifikasi individu yang mungkin sedang mengalami *Trust Issue*, sehingga langkah-langkah intervensi atau dukungan yang sesuai dapat dilakukan untuk membantu mereka mengatasi masalah tersebut. pengenalan tanda-tanda *Trust Issue* memiliki peran penting dalam memberikan bantuan yang sesuai dan membantu individu mengatasi masalah tersebut.

C. Memahami Generasi Z

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya. Untuk memahami lebih dalam tentang generasi ini, maka perlu memperhatikan beberapa hal yang akan di jelaskan berikut.

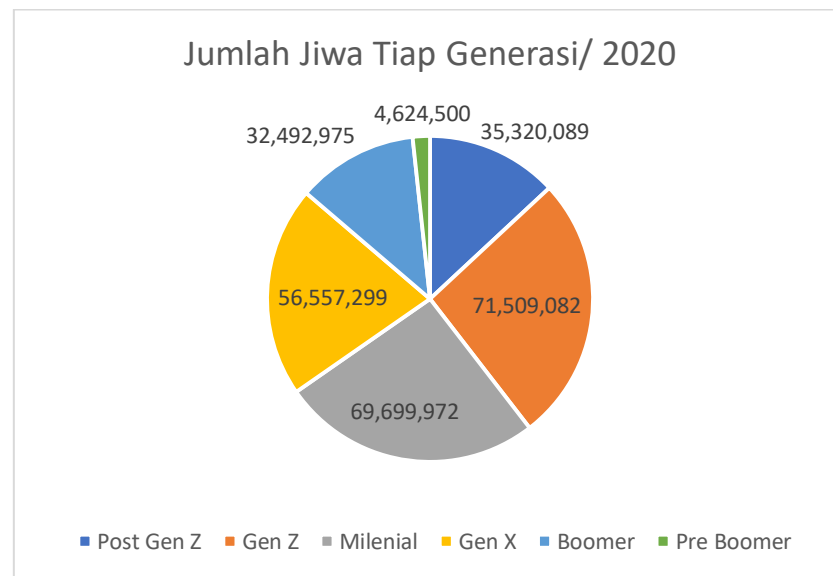
³³Lanongbuka, Luma, And Muda, "Upaya Pastoral Konseling Bagi Pemuda Yang Mengalami *Trust Issue* Akibat Konflik Saat Berpacaran," 24.

1. Pengertian Gen Z

Beberapa Tokoh menunjukkan pengertian mendasar mengenai Generasi Z dalam bermacam-macam pandangan. Marji dkk mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Pasar Kerja Generasi-Z Bidang Vokasi” mengatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang lahir pada kisaran tahun 1995- 2015.³⁴ Pandangan yang berbeda juga ditunjukkan dari Sumakul dkk di dalam tulisannya yang berjudul “Membangun Generasi Y dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0” Ia juga mengatakan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang terlahir pada kisaran tahun 2000-2010 yang dikenal dengan sebutan iGeneration, Generasi Net karena hidup serba digital.³⁵ Walaupun dalam tahun yang berbeda, namun yang penting untuk diketahui ialah bagaimana kondisi Generasi Z agar dapat dipahami.

³⁴Marji, Setya Chendra Wibawa, And Dhega Febiharsa, *Pasar Kerja Generasi-Z Bidang Vokasi* (Jawa Timur: Cerdas Ulet Kreatif, 2021), 211.

³⁵Nicolien Meggy Sumakul And Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Scopind O Media Pustaka, N.D.).



Sumber: <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>

Berdasarkan data yang temuan di atas, jika melihat jumlah penduduk Indonesia per tahun 2020 yang disajikan berdasarkan data dari lembaga resmi yakni Badan Pusat Statistik, Generasi Z menempati posisi penduduk tertinggi yakni 71.509.082 jiwa dari 270.203.917 atau sekitar 26.46 % dari enam generasi.³⁶ Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah penganut agama Kristen per tahun 2010, Gen Z ditemukan berjumlah 2.274.700.³⁷ Gereja perlu sadar akan hal tersebut bahwa banyak generasi Z maka besar juga

³⁶"Jumlah Penduduk Menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, Dan Jenis Kelamin, Di Indonesia - Dataset - Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik," Accessed January 22, 2024, <https://Sensus.Bps.Go.Id/Topik/Tabular/Sp2020/2/0/0>.

³⁷"Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Agama Yang Dianut, Di Indonesia - Dataset - Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik," Accessed January 22, 2024, <https://Sensus.Bps.Go.Id/Topik/Tabular/Sp2010/11/0/0>.

sesungguhnya jiwa-jiwa yang harus menjadi perhatian untuk dibina di dalam suatu komunitas gereja.

Adhika Tri Subowo dalam tulisannya bahwa terkadang gereja melupakan untuk menjaga sikap dan menaruh perhatian terhadap kaum muda. Jika gereja terus-menerus bersikap yang tidak semestinya apa yang diharapkan sebagai sesuatu yang baik, maka inilah yang akan terjadi yakni kehilangan generasi berikutnya. Generasi yang banyak sekarang adalah generasi Z, yakni mereka yang mudah menangkap isu-isu realita sosial yang mudah didapatkan karena teknologi yang canggih.³⁸ Oleh karena itu, jika gereja tidak mampu memenuhi harapan atau menghadirkan nilai-nilai yang dianggap positif oleh generasi Z, maka gereja berisiko kehilangan dukungan dan partisipasi dari generasi muda tersebut. Hal ini menyoroti pentingnya adaptasi gereja terhadap nilai-nilai dan harapan generasi muda untuk mempertahankan minat dan keterlibatan mereka dalam lingkungan gerejawi.

Generasi Z terlahir pada kondisi dunia yang sedang berada di tengah era digital atau sering disebut *Digital Natives*, terpapar oleh

³⁸Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, No. 2 (2021): 381, <https://doi.org/10.30648/Dun.V5i2.464>.

perangkat seluler pada kondisi ia lahir, bahkan memiliki akses yang luas mengenai informasi dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki ciri khas yang berbeda dalam hal interaksi dengan teknologi dan akses terhadap informasi. Mereka telah tumbuh dan berkembang di era dimana teknologi digital merajalela, sehingga mereka memiliki tingkat keterampilan teknologi yang lebih tinggi dan terbiasa dengan berbagai perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan internet. Selain itu, karena mereka terbiasa dengan teknologi ini sejak awal, Generasi Z cenderung memiliki akses yang lebih mudah dan luas terhadap informasi yang tersedia secara daring, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dengan lebih cepat dan efisien daripada generasi sebelumnya. Dengan demikian, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memang memiliki perbedaan yang signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan teknologi dan mendapatkan informasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z dapat dikatakan sebagai generasi yang masih muda dan kehidupannya selalu berkaitan dengan teknologi atau sering disebut dengan istilah *i-Gen*, generasi internet atau *igeneratio*. Generasi

³⁹Marji, Wibawa, And Febiharsa, *Pasar Kerja Generasi-Z Bidang Vokasi*, 211.

Z tidak terikat dengan sesuatu atau kepada seseorang sehingga generasi ini juga dapat disebut dengan istilah generasi *langgas*.⁴⁰ Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang masih muda dan secara konsisten terlibat dengan teknologi, sering kali disebut dengan sebutan seperti i-Gen, generasi internet, atau igeneratio. Mereka tidak memiliki keterikatan yang kuat terhadap tradisi atau otoritas tertentu, sehingga sering diidentifikasi sebagai generasi langgas. Istilah ini mencerminkan sifat mereka yang lebih fleksibel, mandiri, dan cenderung mengikuti arus yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal karena sikapnya yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perkembangan teknologi dan lingkungan sosial.

Karena Generasi Z hidup di era digital maka Nicolien Meggy Sumakul and Jimmy Lizardo mengatakan bahwa Generasi ini menggemari kondisi hidup yang serba instan secara khusus dalam proses kerja dan memanfaatkan teknologi dalam mempermudah pekerjaan.⁴¹ Hal ini mencerminkan sikap adaptasi Generasi Z terhadap

⁴⁰Kornelius And Rut Sabat, *The Way Of Timothy Guide Ministry Of Milenial Generation* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2023), 12.

⁴¹Sumakul And Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 93.

perkembangan teknologi yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas dengan lebih efektif dan efisien, sesuai dengan gaya hidup mereka yang terbiasa dengan kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun Laurensius Lama dkk, memandang generasi tersebut merupakan generasi yang hidup berhadapan dengan era yang penuh dengan tantangan seperti isu terorisme, kemabukan.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga tantangan sosial dan keamanan yang mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan bertindak di dalamnya.

2. Karakteristik Gen Z

Adapun beberapa karakteristik Generasi Z yang dikatakan oleh Moore dalam tulisan yang berjudul “Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital” terdiri dari lima yakni: memiliki komitmen terhadap kesetaraan, perbedaan dan inklusi. Yang kedua ialah memiliki kecakapan digital. Dalam pekerjaan yang diutamakan ialah keamanan pada saat bekerja. Jika dalam kondisi persaingan, Generasi Z memiliki daya saing yang kuat, dan kemudian yang tak kalah menariknya

⁴²Laurensius Laka And Dkk, *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital* (Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 5.

mengenai Generasi Z adalah kenyamanan dalam berkolaborasi untuk menciptakan ide atau gagasan bersama.⁴³ Jadi dapat dikatakan bahwa *pertama*, karakteristiknya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kesetaraan, perbedaan, dan inklusi. Generasi ini memahami pentingnya menghormati keragaman dalam masyarakat dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu. *Kedua*, kecakapan digital menjadi ciri yang mencolok. Mereka terampil dalam menggunakan teknologi digital dan akrab dengan berbagai platform online. *Ketiga*, dalam dunia kerja, keamanan dan kenyamanan menjadi prioritas. Mereka memperhatikan lingkungan kerja yang aman dan mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan di tempat kerja. *Keempat*, dikenal memiliki tingkat daya saing yang tinggi, terutama dalam situasi persaingan. Motivasi yang kuat mendorong mereka untuk meraih kesuksesan dengan berkompetisi dengan keras. *Terakhir*, nyaman dalam berkolaborasi dengan wanita lain untuk menciptakan ide atau gagasan bersama. Kerja tim dihargai dan diyakini bahwa kerjasama dapat menghasilkan solusi yang lebih baik daripada bekerja sendiri. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik ini

⁴³ Ibid., 14.

membentuk gambaran yang lengkap tentang generasi yang mampu beradaptasi dengan cepat dengan perubahan sosial dan teknologi.

Dalam tulisan Yunardi Kristian Zega yang berjudul "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z" mengatakan bahwa generasi Z memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya ialah: *Pertama*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ketika diperhadapkan dengan kecanggihan teknologi, generasi ini tidak lagi dengan sulit untuk belajar karena secara mandiri mereka akan berusaha untuk mengetahuinya bahkan hingga menguasainya. *Kedua*, generasi Z adalah remaja yang multitasking dalam artian bisa mengerjakan berbagai aktivitas dalam waktu yang bersamaan. Kekurangan dari Generasi Z adalah cenderung tidak sabaran sehingga lebih menyukai cara-cara yang instan. Selain itu, kelemahan dari generasi Z adalah kurang terampil untuk berkomunikasi secara verbal, sehingga kebanyakan dari mereka tidak lagi peduli dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁴ Yunardi Kristian Zega menggambarkan gambaran yang kompleks tentang Generasi Z, dengan mengakui kelebihan mereka dalam menghadapi teknologi

⁴⁴Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, No. 1 (2021): 110.

namun juga menyoroti kekurangan mereka dalam hal kesabaran dan komunikasi verbal.